

MODEL PENGEMBANGAN STRATEGI PARTISIPATIF DALAM PERKULIAHAN KEPENULISAN BUKU AJAR SEBAGAI UPAYA MEMPERSIAPKAN CALON PENULIS BUKU AJAR

Yeti Mulyati

Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Model pembelajaran dengan menggunakan strategi partisipatif lebih menitikberatkan pada peran serta peserta didik dalam proses penciptaan dan pembuatan sebuah produk. Terdapat enam tahap implementasi strategi partisipatif dalam pelaksanaan pembelajarannya; meliputi (1) tahap pembinaan keakraban dengan teknik pecah bujur sangkar (*Broken quare*), (2) tahap identifikasi kebutuhan dengan teknik curah pendapat (*Brainstorming*), (3) tahap perumusan tujuan dengan teknik penentuan oleh kelompok (*nominal group technique*), (4) tahap penyusunan program dengan teknik perancangan program, (5) tahap pelaksanaan program dengan teknik kerja kelompok, dan (6) tahap penilaian proses dan hasil dengan teknik cawan ikan (*fish bowl technique*). Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*action research*) dalam bentuk tindakan kolaboratif. Hasil penelitian menunjukkan bukti bahwa model ini efektif dalam pembelajaran kepenulisan buku ajar.

Kata Kunci: *strategi partisipatif, implementasi, kepenulisan buku ajar, penelitian tindakan kelas, kolaboratif.*

A. Pendahuluan

Tingkat kepentingan dan kebermaknaan buku pelajaran sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan siswa dalam belajar tidak perlu diragukan lagi. Laporan **Word Bank** (1989) mengenai adanya korelasi yang positif antara kepemilikan buku dan fasilitas lainnya dengan prestasi belajar siswa patut digarisbawahi. Hal ini dikukuhkan pula oleh hasil penelitian **Supriadi** (1997) yang mempertegas bahwa tingkat kepemilikan

siswa akan buku berkorelasi positif dengan prestasi belajar yang dicapainya. Fenomena yang sama terjadi pula di Filipina. Dilaporkan oleh Word Bank (1995) bahwa peningkatan rasio kepemilikan buku di negeri tersebut dari 1 : 10 menjadi 1 : 20 dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Kenyataan tersebut menyebabkan banyak negara menyadari arti pentingnya buku pelajaran bagi para pelajar. Oleh karenanya, banyak negara yang berinvestasi secara besar-besaran dalam hal pengadaan buku (pelajaran), termasuk Indonesia.

Sebagai konsekuensi dari fenomena ini, telah terjadi perubahan kebijakan pada pemerintah mengenai pengadaan buku pelajaran. Di masa lalu, pengadaan buku pelajaran ditangani pemerintah melalui **Pusat Perbukuan Depdiknas**. Kebijakan tersebut tidak lagi dipakai saat ini. Pemerintah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada khalayak untuk turut serta berperan aktif dalam pengadaan buku pelajaran. Meskipun begitu, standar penetapan mutu buku pelajaran berada di bawah tanggung jawab pemerintah c.q Pusbuk Depdiknas melalui suatu mekanisme seleksi dan penilaian yang ketat. Artinya, hanya buku-buku pelajaran yang memenuhi standar mutu pemerintahlah yang dinyatakan lolos, lulus, layak pakai, dan layak edar bagi penggunaannya oleh siswa di sekolah-sekolah. Hal ini digariskan dalam UU NO 22 tahun 2000 tentang otonomi daerah serta Kepmendiknas 175/O/2001 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pusat Perbukuan.

Ketentuan seperti yang telah dilukiskan di atas merupakan tantangan besar bagi LPTK pemroduksi calon guru untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang juga sanggup melahirkan praktisi di bidang kepenulisan, khususnya penulis buku ajar. Terdapat dua manfaat yang bisa dipetik jika hal ini terpenuhi. **Pertama**, LPTK turut berpartisipasi dalam upaya pengadaan buku-buku ajar bermutu melalui penciptaan praktisi di bidang kepenulisan buku ajar. **Kedua**, LPTK turut memberikan penciptaan perluasan peluang kerja bagi para mahasiswanya. Di samping dipersiapkan untuk calon guru, para mahasiswa juga dibekali kemampuan untuk menjadi penulis buku ajar.

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS UPI sebagai salah satu LPTK tampaknya menangkap isyarat ini. Hal ini terbukti dari hadirnya mata kuliah **Kepenulisan Buku Ajar** sebagai salah satu paket mata kuliah yang ditawarkan kepada para mahasiswa. Mata kuliah ini sendiri tergolong ke dalam rumpun mata kuliah MKPP

(Mata Kuliah Penguat Perluasan) yang membekali mahasiswa dengan keahlian tambahan, di samping keahlian utamanya sebagai calon pendidik/pengajar bidang studi bahasa Indonesia.

Untuk membekali para mahasiswa dengan keahlian tambahan sebagai penulis buku ajar ini, salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan cara meningkatkan mutu perkuliahan, khususnya dalam mata kuliah **Kepenulisan Buku ajar**. Untuk dapat menghasilkan buku yang memenuhi standar mutu yang baik, para penulis atau calon penulis buku ajar paling tidak harus menguasai hal-hal berikut: (a) kurikulum yang berlaku dengan segala karakteristik danuntutannya, (b) berbagai inovasi pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman, (c) landasan konten keilmuan tentang disiplin ilmu yang akan ditulisnya, serta (d) kemahiran menuangkan gagasan ke dalam bentuk tertulis dengan segala kaidah-kaidahnya.

Untuk memenuhi harapan itulah, pengolahan dan peningkatan mutu perkuliahan **Kepenulisan Buku Ajar** perlu dilakukan dengan sungguh-sungguh, berencana, dan berhasil guna. Berkenaan dengan hal tersebut, permasalahan pokok yang perlu dicarikan jawabnya melalui penelitian ini terumus ke dalam beberapa pertanyaan berikut ini.

- 1) Prosedur apa yang ditempuh dosen pembina mata kuliah Kepenulisan Buku Ajar beserta peneliti dalam mengembangkan model pengembangan strategi partisipatif dalam penulisan buku ajar (SPBA)?
- 2) Prosedur apa yang ditempuh dosen pembina mata kuliah Kepenulisan Buku Ajar beserta peneliti dalam uji coba model pengembangan strategi partisipatif dalam penulisan buku ajar (SPBA)?
- 3) Kendala-kendala apa sajakah yang dihadapi dosen dalam uji coba model pengembangan strategi partisipatif dalam pembelajaran kepenulisan buku ajar (SPBA)?
- 4) Kendala-kendala apa sajakah yang dihadapi mahasiswa dalam uji coba strategi partisipatif dalam penulisan buku ajar (SPBA)?
- 5) Bagaimana dampak uji coba model pengembangan strategi partisipatif dalam kepenulisan buku ajar (SPBA) terhadap mutu pembelajaran penulisan buku ajar?
- 6) Perbaikan-perbaikan apa yang diperlukan untuk pengembangan strategi kepenulisan buku ajar (SPBA) lebih lanjut?

B. Kerangka Teori

Ihwal Strategi Pembelajaran Partisipatif (Participatory Learning)

Konsep dan Pengertian Strategi Partisipatif

Strategi pembelajaran partisipatif mengacu pada konsep strategi partisipatif yang dikemukakan Sudjana (2000 dan 2001), yakni upaya pendidik untuk mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Keikutsertaan peserta didik itu diwujudkan dalam tiga tahapan kegiatan pembelajaran, yaitu perencanaan program (*program planning*), pelaksanaan (*program implementation*), dan penilaian (*program evaluation*) kegiatan pembelajaran.

Partisipasi dalam **tahap perencanaan program** mewujud dalam bentuk keterlibatan peserta didik dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar, merumuskan permasalahan dan menentukan prioritas masalah, mengidentifikasi sumber-sumber atau potensi yang tersedia, dan memprediksi kemungkinan-kemungkinan hambatan dalam pembelajaran. Hasil identifikasi kebutuhan belajar akan dijadikan dasar bagi penyusunan jenis-jenis kebutuhan belajar, yang kemudian akan ditata secara cermat dan berurutan sesuai dengan pemetaan prioritas kebutuhan. Bentuk-bentuk partisipasi berikutnya berupa keterlibatan peserta didik dalam merumuskan tujuan belajar (sesuai dengan kebutuhannya) serta penetapan program kegiatan pembelajaran.

Partisipasi dalam **tahap pelaksanaan program** kegiatan pembelajaran mewujud dalam bentuk keterlibatan peserta didik dalam menciptakan iklim yang kondusif untuk belajar. Indikator dari iklim dimaksud dapat dilihat dari: (1) kedisiplinan peserta didik dalam kehadiran dan peran sertanya dalam kegiatan pembelajaran; (2) terciptanya hubungan baik di antara pelibat komponen pembelajaran, antara peserta dan peserta, pendidik dan peserta, dengan menampilkan hubungan yang harmonis, terbuka, saling menghargai, saling membantu, saling memberi dan menerima; (3) terjalannya interaksi pembelajaran yang aktif-positif antara peserta didik dan pendidik; (4) terpusatnya kegiatan pembelajaran pada peserta didik.

Partisipasi dalam **tahap evaluasi program** meliputi dua tahap penilaian, yakni (1) penilaian terhadap pelaksanaan, dan (2) penilaian terhadap pengelolaan program pembelajaran. Penilaian pelaksanaan meliputi penilaian terhadap proses, hasil, dan

dampak dari pembelajaran. Penilaian proses dilakukan untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara proses yang telah direncanakan dan pelaksanaannya. Sementara, penilaian terhadap hasil dilakukan guna mengetahui perubahan perilaku (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) setelah peserta didik mengikuti pembelajaran. Penilaian terhadap dampak pembelajaran adalah penilaian yang ditujukan terhadap perubahan lulusan setelah mereka menerapkan hasil belajar yang telah diperolehnya dalam kehidupannya di masyarakat.

Prinsip-Prinsip Pembelajaran Partisipatif

Prinsip-prinsip pembelajaran partisipatif berlandaskan tiga aspek, yakni aspek *ontologi*, aspek *epistemologi*, dan aspek *aksiologi*. Secara ontologis, pengkajian strategi pembelajaran partisipatif dapat dilihat konsep pengertiannya yang menekankan pada arti pentingnya “*keterlibatan*”, yakni keikutsertaan peserta didik bersama-sama dengan pendidik dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.

Epistemologi berkaitan dengan kajian tentang strategi pembelajaran partisipatif dilihat dari tata urutan kegiatan pembelajarannya itu sendiri. Kajian dilakukan terhadap setiap rincian aktivitas peserta didik, dimulai dari identifikasi kebutuhan belajar hingga penilaian terhadap pelaksanaan dan pengelolaan kegiatan pembelajaran.

Aksiologi berkenaan dengan kegunaan strategi pembelajaran partisipatif bagi peserta didik, pendidik, lembaga atau organisasi penyelenggara program pembelajaran, pihak terkait lain, dan masyarakat pada umumnya.

Sudjana (2000:172-174) memberikan rambu-rambu sebagai karakteristik dari strategi pembelajaran partisipatif, yakni (1) berdasarkan kebutuhan belajar (*learning need based*), (2) berorientasi pada tujuan pembelajaran (*learning goals and objectives oriented*), (3) berpusat pada peserta didik (*participant centered*), dan (4) berangkat dari pengalaman belajar (*experiential learning*).

Model pengembangan strategi partisipatif yang ditawarkan Crone dan Hunter (1980) terwujud dalam empat langkah kegiatan. **Langkah pertama** adalah mempersiapkan kelompok belajar. Ke dalam langkah ini termasuk upaya mengumpulkan aspirasi, harapan, keinginan, kebutuhan, peserta didik terhadap program pelatihan atau program pembelajaran serta pembinaan keakraban dan keakraban di antara pelibat program.

Langkah kedua ialah mengidentifikasi kebutuhan belajar dan menganalisis tujuan pelatihan/pembelajaran. Megaton ini meliputi pengumpulan informasi tentang kebutuhan belajar para peserta didik dari pendidik, masyarakat yang menjadi layanan peserta didik, dan lembaga yang berkaitan dengan tugas dan aktivitas peserta didik. Analisis tujuan pelatihan/pembelajaran didasarkan atas kebutuhan-kebutuhan belajar tersebut.

Langkah ketiga ialah menyusun dan mengembangkan bahan belajar serta memilih metode dan teknik pembelajaran. Megaton ini mencakup analisis model tingkah laku yang sedang dan akan ditampilkan oleh peserta didik, menentukan bahan belajar dan tahapan pembelajaran, serta memilih metode dan teknik pembelajaran.

Langkah keempat yaitu menilai pelaksanaan dan hasil pelatihan/pembelajaran. Termasuk ke dalam kegiatan ini adalah menentukan strategi evaluasi terhadap proses dan hasil pelatihan/pembelajaran. Keempat langkah yang diajukan Crone dan Hunter itu satu dengan lainnya saling berkaitan.

Sementara, Sudjana (2001:65) mengajukan 6 tahapan yang dapat ditempuh dalam kegiatan partisipatif. Keenan kegiatan itu meliputi tahapan-tahapan: (1) pembinaan keakraban; (2) identifikasi kebutuhan, sumber, dan kemungkinan hambatan; (3) perumusan tujuan belajar; (4) penyusunan program kegiatan belajar; (5) pelaksanaan kegiatan pembelajaran; dan (6) penilaian proses dan hasil.

Ihwal Buku Ajar dan Menulis Buku Ajar

Pengertian Buku Ajar (Pelajaran)

Istilah '**bahan ajar**' mengacu pada pengertian '**buku pelajaran**' atau *textbooks* (bahasa Inggris). Buku pelajaran ialah buku yang digunakan sebagai sarana belajar di sekolah untuk menunjang program pelajaran. Buku pelajaran adalah media pembelajaran (instruksional) yang dominan peranannya di kelas; media penyampaian kurikulum; dan bagian sentral dalam suatu sistem pendidikan (Patrick, 1988; Locked dan Verspoor, 1990; Albach, dkk., 1991; Buckingham dalam Harris, ed., 1980; rusyana, 1984).

Buku pelajaran merupakan sarana belajar yang berfungsi membantu membelajarkan siswa secara sistematis, terarah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Buku pelajaran yang modern terdiri atas buku siswa (*textbooks*), dan

dilengkapi dengan petunjuk guru (*teacher's guide*), lembar kerja siswa (*workbooks*), dan soal tes (*tests*) (Hackbarth, 1996:80). Pada tulisan ini, istilah buku pelajaran dibedakan dari **buku penunjang pelajaran**. Buku-kul penunjang dimaksud meliputi buku kerja siswa, buku tugas, buku latihan soal, dan sejenisnya.

Buku pelajaran harus berisi materi yang tersusun untuk pembelajaran siswa. Peristiwa pembelajaran terjadi dalam kegiatan interaksi dan komunikasi. Oleh karena itu peristiwa pembelajaran yang dikemas di dalam buku ajar harus mencerminkan interaksi dan komunikasi yang baik antara penulis buku ajar dan pembacanya (siswa). Menurut Yus Rusyana (2003) bahan ajar untuk dipelajari siswa itu haruslah sesuatu yang bisa diindra, dipikirkan, dirasakan, diimajinasikan, dan dilakukan siswa. Bahan harus dipersiapkan, dipilih, dan ditentukan cakupan dan urutannya sehingga dapat memberikan kemudahan bagi penggunaannya.

Fungsi Buku Ajar

Buku pelajaran berfungsi sebagai media penyampai informasi. Di dalam buku pelajaran termuat beragam pengetahuan, pengalaman, dan informasi yang menyangkut beragam-ragam segi kehidupan. Penyajian informasi dimaksud disesuaikan dengan penggunaannya, baik dari segi substansi keilmuan, cakupan, kelengkapan, maupun teknis penyajiannya. Oleh karenanya, buku pelajaran berfungsi sebagai fasilitas kegiatan belajar mandiri bagi pemakainya.

Buku pelajaran juga mengandung misi tujuan. Kompetensi-kompetensi yang diharapkan dimiliki pemakai buku pelajaran itu termuat dan terakomodasikan melalui sajian substansi dan teknis penyajian bahan ajar. Buku pelajaran harus memfasilitasi penggunaannya ke penjelajahan pengalaman, baik langsung maupun tak langsung.

Meskipun buku ajar diperuntukkan bagi siswa, buku ajar bermanfaat juga bagi guru. Pada waktu mengajar, guru akan mempertimbangkan pula apa yang tersaji dalam buku pelajaran. Guru akan meramu, mengolah, dan menyajikan bahan itu dengan cara yang bijaksana. Bahkan, teknis sajian bahan dalam buku ajar akan mengilhami para guru untuk menentukan dan menerapkan metode, teknik, atau strategi yang dipandang cocok dengan situasi dan kondisi siswanya.

Agar dapat menyokong belajar (*to support learning*), rancangan buku pelajaran harus memenuhi kriteria: berikut. (1) dapat dipahami penggunaanya (*comprehensible, familiar, interesting, well-organized*), (2) memenuhi/sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku; (3) pembelajaran yang berorientasi kepada siswa. (*student-centered instruction*); dan (4) materi yang tersaji akurat/benar dari segi keilmuan.

Kaitan Buku Ajar dengan Kurikulum

Buku ajar memiliki keterkaitan dengan kurikulum. Buku ajar biasanya merupakan implementasi dari apa yang digariskan Kurikulum. Meskipun begitu, Kurikulum itu sendiri tidak harus ditafsirkan secara kaku. **KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi)** yang sekarang menjadi pedoman para praktisi pendidikan berisi ketentuan-ketentuan pokok yang masih memerlukan penafsiran, penjelasan, perincian, pelengkapan, dan perluasan.

Dalam mempersiapkan penulisan buku ajar, silabus, bahan, dan metode sajiannya perlu disusun oleh penulisnya sendiri. Kurikulum tidak menyediakan pedoman yang siap pakai. Paham-paham dan inovasi baru dalam pendidikan yang dianut penulis akan tercermin dalam pilihan materi dan kemasan pembelajaran dalam buku ajar yang disusunnya.

Biasanya pembaharuan kurikulum berdampak langsung pada buku pelajaran. Dampak itu diharapkan bukan hanya pada bagian lahiriahnya atau sekedar pemberian atribut, melainkan berkenaan dengan yang hakiki. Hal itu memerlukan pemahaman “kebaruan” dari kurikulum tersebut, lalu menjabarkannya dalam penyajian yang memadai.

Landasan Penyusunan Buku Pelajaran BSI

Mengacu pada ***Pedoman Penulisan Buku Pelajaran*** yang disodorkan Yus Rusyana (2003), penyusunan buku pelajaran hendaknya berpedoman pada landasan: 1) landasan keilmuan bahasa dan sastra Indonesia; 2) landasan pendidikan dan keguruan, dan 3) landasan keterbacaan materi dan bahasa yang digunakan.

Buku pelajaran yang berlandaskan **keilmuan** akan memenuhi prinsip-prinsip berikut: (1) kebermaknaan, (2) keotentikan bahan, (3) keterpaduan, (4) keberfungsian, (5) performansi komunikatif, (6) kebertautan/kontekstual, dan (7) penilaian.

Buku pelajaran yang berorientasikan **landasan ilmu pendidikan dan keguruan** akan mempertimbangkan aspek pendidikan dan keguruan di dalam memilih dan menentukan bahan, cakupan dan kedalamannya, serta urutan dan penyajiannya. Sebagai contoh, Rusyana (2003) menyodorkan ketentuan panjang wacana sebuah teks untuk sajian bahan ajar yang telah disesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif (usia sekolah dasar: 6-12 tahun). Menurut **Piaget** (1977) kelompok usia ini berada pada fase operasi konkret (*concrete operations*). Ketentuan panjang wacana untuk tahapan usia ini yang sudah terklasifikasi ke dalam tingkatan kelas tergambar dalam tabel berikut.

Kelas	Jumlah Kata
Kelas I	25-75 kata
Kelas 2	75-125 kata
Kelas 3	125-175 kata
Kelas 4	175-225 kata
Kelas 5	225-275 kata
Kelas 6	275-325 kata

Di sisi lain, ilustrasi, ukuran huruf, dan lain-lain harus menonjol. Namun, untuk siswa SD kelas tinggi kemampuan berpikir hipotesis yang sederhana sudah dapat mulai dikembangkan.

Sementara untuk siswa SMP (12-15 th) yang sudah berada pada fase *adolescence* dan siswa SMA (15-17 th) yang sudah berada pada fase *formal operations* menurut tahapan perkembangan kognitif Piaget tentu akan berbeda. Pada tahap ini anak mulai mengembangkan kemampuan memecahkan masalah yang dapat diselesaikan melalui operasi logis. Hal ini ditandai dengan kemampuan anak yang lebih baik dalam mengorganisasikan data, membuat alasan-alasan ilmiah, serta merumuskan hipotesis.

Landasan lain adalah **keterbacaan materi dan bahasa** yang digunakan. Landasan ini bersangkutan paut dengan kepiawaian penulis dalam mengolah bahan ajar. Pertanyaannya berkenaan dengan bagaimana materi itu harus diolah agar mudah dipahami siswa. Penggunaan dan susunan kata, frase, kalimat, dan wacana, hendaknya

dipertimbangkan agar mudah tercerna dan dipahami dengan mudah. Semakin tinggi tingkat keterbacaan sebuah buku pelajaran semakin baik. Artinya, buku itu dapat dicerna anak dengan mudah.. Sebaliknya, buku pelajaran yang memiliki tingkat keterbacaan yang rendah menandakan buku itu sulit dicerna pembacanya.

C. Metodologi Penelitian

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua tahap penelitian, yakni metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan model hipotetik dan metode yang digunakan untuk menghasilkan model pengembangan SPBA yang sudah direvisi. Metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan model awal (model hipotetik) pengembangan strategi partisipatif dalam penulisan buku ajar bahasa Indonesia SMP (SPBA) adalah **survei** dan **deskriptif-analitis**. Hal ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan mengambil suatu generalisasi dari pengamatan mengenai pencapaian pemahaman atas Kurikulum SMP, pengembangan silabus, pengembangan materi dalam suatu unit pelajaran, pengembangan materi dalam kesatuan semester, dan implementasi strategi kepada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS UPI.

Metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan model pengembangan SPBA (model yang sudah direvisi) adalah penelitian tindakan (*Action Research*). Hal ini sesuai dengan pendapat Ortrun Zuber-Skerritt dalam bukunya *New Direction in Action Research* (1963:3) bahwa metode penelitian yang tepat untuk mengembangkan bidang pendidikan adalah penelitian tindakan.

Bentuk penelitian tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kolaboratif. Peneliti bekerja sama dengan pihak lembaga pendidikan (tim dosen mata kuliah **Kepengajaran dan Pembelajaran**) dalam perancangan, pelaksanaan, dan pengevaluasian strategi pembelajaran penulisan buku ajar. Hal ini dilakukan agar para dosen pembina mata kuliah ini dapat mengembangkan sendiri model bimbingan yang mampu meningkatkan mutu dan menata strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas.

Dalam penelitian ini, peran peneliti dan dosen sejajar. Artinya, dosen juga berperan sebagai peneliti selama penelitian ini berlangsung.

Prosedur Penelitian

Prosedur pengkajian dan perumusan model awal SPPBA (model hipotetik) menempuh prosedur berikut ini.

- 1) **Analisis kebutuhan** yang mencakup: (a) kebutuhan pemahaman materi; (b) sumber belajar; dan (c) hambatan belajar.
- 2) **Perumusan tujuan pembelajaran;** tahap ini dilakukan dosen dan mahasiswa secara bersama-sama sehingga menghasilkan deskripsi tujuan-tujuan pembelajaran yang akan dicapai melalui pembelajaran kepenulisan buku ajar.
- 3) **Penyusunan komponen program pembelajaran;** tahap ini dilakukan dosen dan mahasiswa sehingga menghasilkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembelajaran penulisan buku ajar.
- 4) **Seminar dan pelatihan dosen;** tahap ini menghasilkan strategi hipotetik melalui analisis rasional.
- 5) **Pelaksanaan uji coba pembelajaran.**

Model awal pengembangan strategi partisipatif penulisan buku ajar ini diuji ketepatan dan kelaikannya secara rasional melalui pendekatan seminar yang dihadiri oleh pakar dan dosen Kepenulisan Buku Ajar.

Prosedur kegiatan uji coba strategi penulisan buku ajar dengan menggunakan metode penelitian tindakan (*action research*) menempuh langkah berikut ini.

- 1) Merencanakan tindakan untuk meningkatkan penulisan buku ajar dengan cara:
 - ❑ mendiskusikan materi dan strategi penulisan buku ajar bahasa Indonesia SMP;
 - ❑ mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan seperti materi penulisan buku ajar, lembaran tugas, dan ATK.
 - ❑ mempersiapkan contoh-contoh kegiatan pengkajian kurikulum, pengkajian silabus, pengembangan silabus, pengembangan unit pelajaran;
 - ❑ mempersiapkan instrumen observasi hasil beserta alatnya;
 - ❑ membuat skenario kegiatan yang akan dilakukan guru dan yang akan dilakukan mahasiswa dalam melakukan tindakan yang telah direncanakan.
- 2) Implementasi tindakan meliputi kegiatan-kegiatan berikut:

- persiapan awal implementasi (pematangan rencana; pembicaraan tentang materi dan strategi penulisan buku ajar; penciptaan situasi kelas; persiapan alat pemantauan dan pengumpulan data; persiapan perangkat dan bahan yang diperlukan untuk melaksanakan tindakan);
 - persiapan meliputi dukungan mental terhadap dosen bidang studi; penyiapan mahasiswa dan situasi kelas yang kondusif.
 - Implementasi di kelas.
 - Pengelolaan dan pengendalian.
 - Modifikasi prosedur dan cara tindakan
- 3) Pemantauan pelaksanaan tindakan.
- 4) Refleksi dan Revisi.

D. Pembahasan

Penelitian ini menemukan beberapa temuan. Temuan-temuan dimaksud akan dideskripsikan dalam uraian berikut ini.

1. Deskripsi tentang Analisis Kebutuhan: Pemahaman Materi, Sumber Belajar, dan Hambatan Belajar.

a. Pemahaman Materi

Dari hasil penelitian ini diperoleh gambaran bahwa mahasiswa telah memahami konsep buku ajar. Hal ini ditunjukkan oleh adanya kecenderungan ketepatan jawaban mengenai pengertian buku ajar beserta karakteristiknya. Di samping itu, para mahasiswa juga dapat menunjukkan perbedaan antara buku ajar dan buku penunjang pelajaran, seperti buku bacaan, buku pegangan guru, buku tugas, buku sumber, dan lain-lain. Akan tetapi, mahasiswa masih memperlihatkan kebingungan dalam mengidentifikasi konsep penulisan buku ajar, pemahaman GBPP/Kurikulum 2004, peristilahan yang digunakan di dalam kurikulum, pengembangan silabus, dan pengembangan unit pelajaran.

Hal-hal yang berkenaan dengan konsep penulisan buku ajar meliputi pemahaman tentang (1) pengorganisasian buku ajar, (2) pemilihan materi, (3) penyajian materi, (4) penggunaan bahasa dan keterbacaan. Meskipun secara umum, mahasiswa memperlihatkan kecenderungan akan pemahaman struktur tulisan dalam sistem tata tulis secara umum, untuk sistem pengorganisasian struktur buku ajar masih

membbingungkan mereka. Struktur tulisan yang mereka maksud sebatas bagian pendahuluan, isi, dan penutup. Bahwa buku ajar merupakan kumpulan sajian beragam materi yang membentuk satu kesatuan bermakna yang berada dalam satu ikatan organisasi, kurang dipahaminya.

Mengenai pemilihan materi buku ajar yang harus mengacu dan bersesuaian dengan tuntutan Kurikulum dipahami para mahasiswa. Akan tetapi, ketepatan memilih bahan ajar masih kurang peka, terutama yang berkaitan dengan tingkat kesesuaian dengan perkembangan kognitif siswa sasaran, keintegritatifan materi, kesesuaian dengan konteks, serta gradasi kedalaman dan keluasan materi.

Pemahaman terhadap penyajian materi buku ajar tergolong ada, sebab mereka mengetahui tentang arti pentingnya pencantuman tujuan pembelajaran yang harus bersesuaian dengan kompetensi dasar. Namun, hal yang masih perlu dibekalkan pada mereka adalah bagaimana cara mengolah bahan yang komunikatif-integratif. Hal-hal yang perlu mendapat penekanan adalah tentang (a) penahapan sajian materi bersifat gradatif, (b) pelibatan materi pada kegiatan berbahasa secara konkret, (c) penyajian materi secara komunikatif, baik dalam hal pemilihan diksi, ketepatan penggunaan istilah, maupun dalam hal penggunaan kalimat, (d) keintegritatifan antarmateri sajian, baik di dalam satu unit pelajaran yang sama maupun kaitan antarunit, (e) pengetahuan dengan sistem tata tulis, terutama kaidah penulisan sumber rujukan, dan (f) pengetahuan tentang alat evaluasi yang sesuai, baik ditinjau dari tingkat kognisi, proporsi materi, gradasi kerumitan, dan kevariatifan.

Hal yang berhubungan dengan pemahaman akan penggunaan bahasa dan keterbacaannya baru sebatas pengetahuan yang bersifat teoretis. Aplikasi pemakaiannya masih harus dilatihkan. Pemilihan kata dan kalimat bukan sekedar harus mempertimbangkan tingkat keterbacaannya, melainkan juga daya informasinya. Pemakaian bahasa itu harus sanggup meningkatkan daya cipta dan daya nalar. Penumpukan ide dalam sebuah kalimat masih banyak dijumpai, sehingga seringkali dijumpai kalima-kalimat panjang yang sarat ide. Akibatnya, kalimat menjadi kompleks dan sulit dipahami. Kesatuan gagasan di tingkat paragraf masih memperlihatkan tingkat kekoherensian dan kekohesifan yang kurang memadai. Seringkali dijumpai paragraph-paragraf yang tidak utuh dan kurang padu, baik ditinjau dari segi isi maupun dari segi

sarana penyampaiannya. Meskipun sudah ada upaya untuk memanfaatkan ilustrasi berupa gambar-gambar visual, namun ketepatan dan kebenaran penggunaan ilustrasi dari segi kebenaran ilmu masih harus diluruskan.

Demikian juga halnya dengan pemahaman akan Kurikulum/GBPP. Secara umum mahasiswa sudah mengetahui adanya isu-isu perubahan tentang Kurikulum, namun kebanyakan dari mereka belum memahaminya secara tepat. Bahkan ada sebagian mahasiswa yang belum pernah melihat dan menyentuh Kurikulum (baik Kurikulum/GBPP SD, SMP, maupun SMA yang berlaku saat ini). Kekurangmengertian mereka terutama yang berkenaan dengan landasan-landasan filosofis Krikulum yang memerlukan penjabaran dalam mengimplementasikannya. Bagaimana cara menafsirkan dan memanfaatkan Kurikulum untuk kepentingan penulisan bahan ajar masih memerlukan pembelajaran dan pelatihan yang intensif.

Hal yang berkaitan dengan pemahaman akan pengembangan silabus dapat diseskripsikan sebagai berikut. Pada umumnya mahasiswa memahami apa itu silabus beserta komponen-komponen pengembangannya. Namun implemetasinya ke dalam pengembangan silabus masih memerlukan pembimbingan, terutama yang berkenaan dengan pengembangan materi pokok, pengalaman belajar, sumber bahan, dan alokasi waktu. Dalam pengembangan materi pokok masih tampak berceceran, kurang proporsional anantara aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap; antara fakta, konsep, prinsip, dan prosedur; serta gradasi kerumitan materi dari konkret ke abstrak, dari hal mudah ke hal yang sukar/. Pemanfaatan materi yang bermuatan lokal dan kontekstual masih belum optimal.

b. Sumber Belajar

Pemanfaatan akan sumber belajar masih terbatas pada apa yang tertuang dalam Kurikulum atau buku ajar yang telah ada. Sumber daya penulisnya itu sendiri atau sumber-sumber lingkungan yang lebih kontekstual belum termanfaatkan dengan baik.

c. Hambatan Belajar

Hambatan yang dialami mahasiswa dalam melakukan kegiatan penulisan buku ajar berkenaan dengan tiga hal, yakni (1) keterlibatan peserta didik, (2) tanggung jawab, dan (3) umpan balik. Keterlibatan peserta didik dalam memahami materi dan mengimplemenatsikannya ke dalam pelatihan langsung membutuhkan motivasi yang

tinggi pada individu pembelajaran serta dibutuhkan interaksi aktif-responsif dan hubungan yang harmonis antarkomponen yang terlibat dalam proses belajar mengajar. Penciptaan situasi seperti bukanlah hal yang mudah.

Terkait dengan hal itu berdampak pada tingkat tanggung jawab individu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dibutuhkan kesadaran yang bersifat intrinsik untuk mencapai hal ini. Dengan demikian, akan diperoleh umpan balik yang berharga untuk proses pencapaian tujuan yang optimal dalam pelaksanaan pembelajarannya.

2. Deskripsi tentang Tujuan Kepenulisan Buku Ajar

Tolok ukur akan pencapaian pemahaman terhadap tujuan kepenulisan buku ajar dapat berpedoman pada standar mutu buku ajar yang meliputi: (1) tingkat kesesuaian materi dengan kurikulum, (2) tingkat materi dengan tujuan pendidikan, (3) tingkat kebenaran keilmuannya, dan (4) tingkat kesesuaian materi dengan perkembangan kognisi pembelajarannya.

Berdasarkan pedoman tersebut berhasil dirumuskan sejumlah tujuan yang secara operasional mengungkap empat aspek sasaran pokok, yakni (1) kemampuan mengorganisasikan tulisan dalam bentuk buku ajar, (b) kemampuan memilih dan menentukan materi sajian yang cocok, (3) kemampuan mengolah materi sajian secara komunikatif-integratif, dan (4) kemampuan menggunakan bahasa yang baik dan benar dengan memperhatikan tingkat keterbacaannya.

3. Deskripsi tentang Model Hipotetik Strategi Partisipatif Penulisan Buku Ajar (SPBA)

Model hipotetik SPBA terdiri atas dua komponen, yakni (1) perumusan visi dan misi SPBA, dan (2) prosedur penahapan pembelajarannya yang sesuai dengan visi-misi tadi. Berdasarkan kedua hal tersebut diperoleh model hipotetik SPBA dengan urutan penahapan pembelajaran sebagai berikut:

- (1) Tahap I: Pembinaan keakraban; teknik yang digunakan adalah teknik pecah bujur sangkar (***Broken quare***);
- (2) Tahap II: Identifikasi kebutuhan; teknik yang digunakan adalah teknik curah pendapat (***Brainstorming***);
- (3) Tahap III: Perumusan Tujuan; teknik yang digunakan adalah teknik penentuan oleh kelompok (***nominal group technique***);
- (4) Tahap IV: Penyusunan program; dengan teknik perancangan program;

- (5) Tahap V: Pelaksanaan program dengan teknik kerja kelompok, dan
(6) Tahap penilaian proses dan hasil dengan teknik cawan ikan (*fish bowl technique*).

4. Deskripsi tentang Pengujian SPBA secara Empiris

Prosedur pengujian SPBA meliputi tahapan: (1) perencanaan SPBA, (2) implementasi SPBA, (3) pemantauan pelaksanaan SPBA, dan (4) refleksi dan revisi SPBA.

Berdasarkan pengujian empiris diperoleh temuan sebagai berikut.

- 1) Pada tahap pembinaan keakraban terjadi ketegangan di antara mereka, terutama disebabkan oleh prasangka akan ketidakmampuan diri sendiri dan kelompok dalam mengerjakan tugas-tugas yang dianggapnya berat, asing, dan baru. Namun, sedikit demi sedikit kondisi ini dapat diatasi bahkan dengan strategi kerja kelompok, keakraban menjadi lebih terbina.
- 2) Pada tahap identifikasi kebutuhan tidak ditemukan hambatan yang berarti. Dengan teknik *brainstorming*, banyak usulan, permasalahan, dan solusi yang ditemukan bersama-sama yang kemudian berkontribusi positif terhadap tingkat pencapaian SPBA.
- 3) Perumusan tujuan dengan teknik *nominal group technique* memerlukan biaya yang relatif besar dan kurang dapat mewadahi pendapat secara menyeluruh. Hal ini bisa diatasi dengan menyampaikan pendapat secara bergilir dan teknik persetujuan bersama.
- 4) Kegiatan penyusunan program memerlukan kemampuan tinggi. Hal ini bisa diatasi dengan pembimbingan dosen dan pemanfaatan tutor sebaya. Mahasiswa yang dianggap berkemampuan tinggi akan membantu temannya yang tergolong berkemampuan kurang.
- 5) Tahap pelaksanaan program dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil. Dorongan semangat yang terus-menerus dan pembimbingan yang intensif, sanggup membangkitkan semangat, motivasi, dan rasa percaya diri para mahasiswa dalam proses pembelajaran menulis buku ajar.
- 6) Pada tahap penilaian hasil diperoleh temuan kelebihan dan kekurangan karya mahasiswa, baik secara perseorangan maupun secara kelompok. Dengan pemajanan dan pendiskusikan yang terbuka, temua-temuan seperti itu akan saling memberikan informasi dan pengetahuan yang berharga dalam menciptakan dan menghasilkan buku ajar yang baik dan memenuhi standar mutu buku ajar yang dianggap layak.

E. Simpulan

Model SPBA terbukti efektif untuk perkuliahan kepenulisan buku ajar. Kefektifan itu terutama terwujud dalam hal-hal berikut. **Pertama**, SPBA dapat meningkatkan mutu strategi pembelajaran kepenulisan buku ajar. Indikator-indikatornya dapat dilihat dari meningkatnya (1) penguasaan mahasiswa terhadap tugas-tugas kepenulisan, (2) minat menulis buku ajar, (3) kegairahan dalam mengikuti proses pembelajaran, (4) mutu buku ajar karya mahasiswa. **Kedua**, SPBA memberikan dampak positif terhadap kemampuan dosen kepenulisan buku ajar dalam mengelola mata kuliah yang dibinanya. Hal ini dibuktikan oleh meningkatnya kemampuan mereka dalam (1) mengidentifikasi kebutuhan dan hambatan mahasiswa, (2) merencanakan dan mengorganisasikan perkuliahan yang dibinanya, (3) menyusun komponen-komponen program pembelajaran. **Keempat**, SPBA relevan dengan kebutuhan mahasiswa karena SPBA dapat membantu mahasiswa dalam memecahkan masalah, baik masalah pribadi, sosial, maupun masalah dalam belajar. Di samping itu, mahasiswa diberi bekal untuk menjemput peluang kerja di bidang penulisan buku ajar dan editing buku ajar. **Kelima**, SPBA mudah dilaksanakan, baik oleh dosen maupun mahasiswa. Hal ini disebabkan oleh sistem implementasinya yang tidak rumit, langkah-langkah pembelajarannya bersifat operasional, dan digali berdasarkan kebutuhan.

PUSTAKA ACUAN

Crone & Hunter. (1980). *From the Field: A Tested Experience for the Trainers*. New York: Worl Education.

Supriadi, D. (1977). *Anatomi Buku Sekolah di Indonesia: Problematik Penilaian, Penyebaran, dan Penggunaan Buku Pelajaran, Buku Bacaan, dan Buku Sumber*. Yogyakarta: Adicita.

Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*.

Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Pedoman Penilaian Buku Pelajaran Bahasa*

dan Sastra Indonesia. Jakarta: Pusat Perbukuan.

Sudjana, D. (2000). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production.

Sudjana, D. (2000). *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.

Supriyadi. (2001). *Pedoman Pengembangan Buku Pelajaran*. Jakarta: Pusat Perbukuan.

World Bank. (1995). *Indonesian: Book and Reading Develepment Project*. Staff Appraisal Report May.

Rusyana, Yus & Suryaman, M. (2003). *Pedoman Penulisan Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD, SMP, dan SMA*. Jakarta: Pusat Perbukuan.